

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Sikap

Sikap merupakan *statement* penilaian terhadap suatu objek berupa benda maupun kejadian. Menurut Pratiwi (2021) berpendapat sikap merupakan kecenderungan, pemikiran, komentar ataupun pendirian seseorang buat memperhitungkan sesuatu objek ataupun perkara serta berperan sesuai dengan penilaiannya dengan menyadari perasaan positif dan negatif dalam menghadapi suatu objek.

Pratiwi (2021) menyatakan sikap merupakan penilaian seorang terhadap bermacam aspek serta penilaian tersebut menimbulkan rasa suka ataupun tidak suka terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, serta objek. Sikap mempunyai 3 komponen di dalamnya. Komponen sikap tersebut ialah komponen kognitif (ide, konsep, persepsi, serta pengetahuan), komponen afektif (emosional, perasaan), serta komponen konatif (tingkah laku, mau tidak mau melakukan). Ketiga komponen sikap tersebut adalah tahapan orang dalam berikan reaksi ataupun asumsi pada stimulus yang didapat. Pengetahuan individu tentang sesuatu objek stimulus tersebut hendak menimbulkan perasaan tertentu yang hendak mendorong seseorang buat berperan terhadap stimulus tersebut.

Sikap sendiri ada sebagian tahapan dalam merespon stimulus yang didapatnya. Respon pada stimulus dapat berbentuk positif serta negatif. Tidak hanya mempunyai 3 komponen yang sudah dipaparkan oleh Baron serta Bryne. Tahapan dalam bersikap menurut (Pratiwi, 2021) berpendapat berbentuk: (1) *Receiving* (penerimaan): Meliputi kepekaan hendak terdapatnya sesuatu perangsang (stimuli) dan kesediaan untuk mencermati rangsangan tersebut; (2) *Responding* (menjawab), meliputi kerelaan untuk mencermati secara aktif serta berpartisipasi dalam sesuatu aktivitas; (3) *Valuing* (evaluasi ataupun penentuan sikap), meliputi keahlian buat membagikan penilaian terhadap suatu serta bawa diri cocok dengan evaluasi; (4) *Organization* (pengorganisasian), Meliputi keahlian guna membentuk suatu sistem nilai selaku pedoman serta pegangan dalam kehidupan; serta (5) *Characterization by value of value complex* (menghayati),

Pembangunan pola hidup mencakup keahlian untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga jadi milik pribadi (internalisasi).

Ritonga (2021), sikap adalah kesiapan untuk berinteraksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai sesuatu penghayatan terhadap objek tersebut. Dengan melihat adanya satu kesatuan dalam hubungan maupun keseimbangan dari sikap dan tingkah laku, maka sikap sebagai suatu sistem atau interaksi antar komponen. Struktur sikap terdiri atas komponen-komponen sikap yang meliputi:

1. Komponen Kognitif, merupakan kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Sekali kepercayaan itu terbentuk maka akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat di harapkan dari objek tertentu. Komponen ini akan menjawab apa yang dipikirkan individu terhadap objek, artinya individu memiliki pengetahuan terhadap objek terlepas pengetahuan itu benar atau salah.
2. Komponen Afektif, Menunjukkan pada dimensi emosional dari sikap yaitu emosi yang berhubungan dengan objek. Komponen ini akan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan apa yang dirasakan, artinya dalam sikap akan timbul evaluasi emosional misalnya setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang dan suka atau tidak suka.
3. Komponen Konatif, atau komponen perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen ini menjawab bagaimana ketersediaan untuk bertindak terhadap objek, misalnya kecenderungan ikut terlibat atau menjauhkan diri.

Interaksi dari ketiga komponen sikap tersebut ialah selaras dan konsisten, dikarenakan apabila dihadapkan dengan suatu objek sikap yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam. Apabila ketiga komponen tersebut tidak searah maka yang terjadi adalah ketidak selarasan yang menimbulkan mekanisme perubahan sikap yang sedemikian rupa sehingga konsisten tercapai kembali. Prinsip inilah yang banyak dimanfaatkan dalam manipulasi sikap guna mengalihkan bentuk sikap tertentu menjadi bentuk yang lain, yakni dengan memberikan informasi yang berbeda mengenai objek sikap yang dapat menimbulkan inkonsistensi antara komponen-komponen sikap seseorang.

Komponen sikap tersebut secara Bersama-sama membentuk sikap (Ritonga, 2021).

2.1.2 Tingkatan Sikap

Menurut (Notoatmodjo, 2012). Ketika datang untuk menanggapi rangsangan, sikap melewati banyak tahap. Tanggapan tidak peduli apakah stimulus itu positif atau negatif, Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

1. Menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
2. Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
3. Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
4. Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang memiliki tingkatan paling tinggi.

2.1.3 Perkebunan dan Pekebun

a. Perkebunan

Dalam Buku Pembakuan Statistik Perkebunan 2007 mengacu pada UU No 18 Tahun 2004 mengenai Perkebunan serta Buku Konsep dan Definisi Baku Statistik Pertanian (BPS). Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Perkebunan diselenggarakan berdasarkan atas asas manfaat dan berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, keterbukaan, serta berkeadilan, sedangkan tujuan pengelolaan perkebunan yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penerimaan negara, meningkatkan penerimaan devisa negara, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing, memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri; dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

b. Pekebun

Pekebun adalah seseorang atau pelaku yang memiliki atau yg mengurus kebun atau lahan yang diusahakan dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan seperti tanaman kelapa sawit, tanaman karet, tanaman tebu tanaman kakao, tanaman kopi dan lainnya dengan skala kecil dan besar.

2.1.4 Kelapa Sawit

a. Klarifikasi Kelapa Sawit

Dalam dunia botani, semua tumbuhan diklasifikasikan untuk memudahkan dalam identifikasi secara ilmiah, metode pemberian nama ilmiah (latin) ini di kembangkan oleh Carolus Linnaeus. Tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Subdivisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Palmales</i>
Famili	: <i>Palmae</i>
Sub family	: <i>Cocoideae</i>
Genus	: <i>Elaeis</i>
Species	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq

2.1.5 Pupuk

a. Definisi Pupuk

Pupuk adalah kunci dari kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih unsur untuk menggantikan unsur yang habis terhisap tanaman. Menurut Handiwito (2008) pupuk adalah bahan yang ditambahkan ke dalam tanah untuk menyediakan unsur-unsur esensial bagi pertumbuhan tanaman. Tindakan mempertahankan dan meningkatkan kesuburan tanah dengan penambahan dan pengembalian zat-zat hara secara buatan diperlukan agar produksi tanaman tetap normal atau meningkat. Secara umum terdapat 2 jenis pupuk yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik.

b. Jenis Pupuk

1. Pupuk Organik

Pupuk organik yaitu pupuk yang berasal dari sisa tanaman, hewan atau manusia diantaranya:

a) Pupuk kandang

Pupuk kandang adalah pupuk yang berasal dari kandang ternak, baik berupa kotoran padat (feses) yang bercampur sisa makanan maupun air kencing (urine). Itulah sebabnya pupuk kandang terdiri dari dua jenis, yaitu padat dan cair. Kadar hara kotoran ternak berbeda karena masing-masing ternak mempunyai sifat khas tersendiri. Makanan masing-masing ternak berbeda, sehingga makanan sangat menentukan kadar hara. Jika makanan yang diberikan kaya hara N,P, dan K.

b) Pupuk hijau

Disebut pupuk hijau karena yang dimanfaatkan sebagai pupuk adalah hijauan, yaitu bagian-bagian seperti daun, tangkai, dan batang tanaman tertentu yang mati muda. Tujuannya, untuk menambah bahan organik dan unsur-unsur lainnya kedalam tanah, terutama nitrogen (Lingga & Marsono, 2013). Pupuk hijau merupakan bahan hijauan yang ditanamkan kedalam tanah untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuan tanah bereproduksi. Pupuk hijau memberikan beberapa keuntungannya seperti Menyuplai bahan organik bagi tanah, Menambah nitrogen ke tanah, Merupakan makanan bagi mikroorganisme, dan Mengawetkan serta juga meningkatkan ketersediaan bahan organik. Sifat-sifat yang digunakan untuk tanaman sebagai sumber pupuk hijau adalah Cepat tumbuh, tanaman bagian atas banyak, dan tanaman tersebut sanggup tumbuh pada tanah yang kurang subur.

c) Kompos

Kompos merupakan istilah untuk pupuk organik buatan manusia yang dibuat dari proses pembusukan sisa-sisa buangan makhluk hidup (tanaman maupun hewan). Pengomposan merupakan salah satu alternatif pengolahan limbah padat organik yang banyak tersedia disekitar kita. Dari sisi kepentingan lingkungan, pengomposan dapat mengurangi volume sampah di lingkungan kita, karena sebagian besar sampah tersebut adalah sampah organik. Ditinjau dari sisi ekonomi, pengomposan sampah padat organik berarti, bahwa barang yang semula tidak memiliki nilai ekonomis dan bahkan memerlukan biaya yang cukup mahal untuk menanganinya dan sering menimbulkan masalah sosial, ternyata dapat diubah menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomis (Surtinah, 2013).

Pupuk kompos berpengaruh nyata pada sifat fisik dan biologi tanah (Noverita, 2005). Kompos yang baik adalah kompos yang sudah mengalami pelapukan dengan ciri-ciri warna yang berbeda dengan warna bahan pembentuknya, tidak berbau,

kadar air rendah, dan mempunyai suhu ruang Yuniwanti 2012 *dalam* Andriani dkk 2018. Adapun manfaat kompos bagi tanaman dan tanah sebagai berikut pertama menyediakan unsur hara mikro bagi tanaman, menggemburkan tanah, memperbaiki struktur dan tekstur tanah, meningkatkan porositas, aerasi, dan komposisi mikroorganisme tanah, meningkatkan daya ikat tanah terhadap air, Memudahkan pertumbuhan akar tanaman, menyimpan air tanah lebih lama, dan meningkatkan efisiensi pemakaian pupuk kimia.

d) Humus

Humus adalah sisa tumbuhan berupa daun, akar, cabang, dan batang yang sudah membusuk secara alami lewat bantuan mikroorganisme (di dalam tanah) dan cuaca (di atas tanah). Lapisan tanah di atas hutan banyak terbentuk humus. Humus mempunyai ciri khas yaitu berwarna hitam sampai coklat tua. Sifatnya tidak berbeda dengan kompos, yaitu mudah mengikat dan rembes dalam air, dan gembur. Itu sebabnya humus sangat berguna bagi tanah yang mengalami masalah dalam kesuburannya. Pupuk alam hasil pembusukan secara alami ini pun sudah dilengkapi dengan unsur N,P,K (Lingga & Marsono, 2013).

Pupuk organik dapat berbentuk cair maupun padatan diantaranya dapat memperbaiki sifat fisik dan struktur tanah, dapat meningkatkan daya menahan air, kimia tanah, biologi tanah dengan kriteria sebagai berikut yaitu untuk pupuk padatan mengandung bahan organik minimal 25%, untuk pupuk cair mengandung senyawa organik minimal 10%, Pupuk padat mempunyai rasio C: N maksimal 15 (Firmansyah, 2010).

Pupuk organik merupakan hasil akhir dan hasil antara dari perubahan atau peruraian bagian dari sisa tanaman dan hewan. Pupuk organik berasal dari bahan organik yang mengandung berbagai macam unsur, meskipun ditandai dengan adanya nitrogen dalam bentuk persenyawaan organik, sehingga mudah diserap oleh tanaman. Selain menambah unsur hara makro dan mikro di dalam tanah, pupuk organik ini pun terbukti sangat baik dalam memperbaiki struktur tanah pertanian. Pupuk organik tidak lain adalah bahan yang dihasilkan dari pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan, dan manusia. Ada beberapa kelebihan dari pupuk organik ini sehingga ia sangat disukai petani, diantaranya sebagai berikut:

1. Memperbaiki struktur tanah. Ini dapat terjadi karena organisme tanah saat

penguraian bahan organik dalam pupuk bersifat sebagai perekat dan dapat mengikat butir-butir tanah menjadi butiran yang lebih besar.

2. Menaikkan daya serap tanah terhadap air. Bahan organik memiliki daya serap yang besar terhadap air tanah. Itulah sebabnya pupuk organik sering berpengaruh positif terhadap hasil tanaman, terutama pada musim kering.
3. Menaikkan kondisi kehidupan di dalam tanah. Hal ini terutama disebabkan oleh organisme dalam tanah yang memanfaatkan bahan organik sebagai makanan.
4. Sebagai sumber zat makanan bagi tanaman. Pupuk organik mengandung zat makan yang lengkap meskipun kadarnya tidak setinggi pupuk anorganik (Lingga & Marsono, 2013).

Bahan organik merupakan salah satu komponen tanah yang memiliki peran vital terhadap seluruh proses dan reaksi yang terjadi di dalam tanah, termasuk proses penyerapan hara oleh akar tanaman. Menurut (Anwar & Sudadi, (2013) setidaknya ada lima fungsi utama bahan organik di dalam tanah terhadap pertumbuhan tanaman, yaitu pertama fungsi hara, sebagai sumber hara terutama N, P, dan S, kedua fungsi biologi, sebagai sumber energi bagi aktivitas mikroba tanah, ketiga fungsi fisik, memperbaiki struktur tanah, keempat fungsi kimia, sebagai penyumbang sifat aktif koloid tanah; dan kelima fungsi fisiologis, sebagai sumber senyawa-senyawa organik yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman.

Keseluruhan fungsi bahan organik tersebut berhubungan erat dengan proses metabolisme akar tanaman termasuk kemampuan akar untuk menyerap hara dari dalam tanah. Bahan organik merupakan sumber energi bagi biota tanah, dimana biota tanah memiliki peran penting terhadap banyak proses yang terjadi di dalam tanah termasuk penyerapan hara oleh tanaman (Ashton-Butt dkk, 2018). Beberapa penelitian terdahulu melaporkan bahwa aplikasi bahan organik dapat meningkatkan diversitas dan kelimpahan dari mikroorganisme tanah seperti cacing tanah yang memiliki banyak manfaat untuk mendukung pertumbuhan tanaman (Carron dkk, 2015) hal ini juga didukung dengan pendapat situmorang dalam (Tao dkk, 2016) yang menyatakan bahwa aplikasi TKS dapat meningkatkan aktivitas fauna tanah dan terjadi peningkatan kelimpahan makrofauna tanah termasuk semut, cacing tanah, dan beberapa jenis kumbang.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Pekebun dalam Menggunakan Pupuk Organik Pada Tanaman Kelapa Sawit.

1. Karakteristik pekebun

a) Umur

Umur bisa mempengaruhi sikap seorang. Semakin tua umur petani, kaya pengalaman usahatani tetapi tidak produktif minim mengambil resiko, begitu kebalikannya jika umur petani muda lebih produktif tetapi rendah akan pengalaman dan lebih berani mengambil resiko. Bersumber pada perihal tersebut menampilkan kalau umur petani bisa memepengaruhi perilaku petani tentang alih guna lahan pertanian.

b) Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan pendidikan yang pernah diraih seseorang berhasil dicapai petani dan akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dalam menerima informasi baru dan menerapkan teknologi dalam budidaya pertanian. Makin tinggi tingkat pendidikan formal petani makin tinggi pula keberaniannya dalam mengambil risiko Herminingsih 2014 *dalam* Kordiyana dkk Penting dalam menunjang suatu keberhasilan dalam berusaha tani yang akan mempengaruhi kebutuhan dan pemahaman seseorang, tingkat pendidikan juga berpengaruh pada sikap pekebun dalam melakukan pemupukan organik untuk mewujudkan usahatani pekebun yang melakukan budidaya tanaman kelapa sawit yang baik.

c) Luas Lahan

Luas Lahan yang dimiliki merupakan luas lahan yang dipunyai serta juga luas lahan yang disewa oleh petani. Setelah itu guna mendapatkan nilai luas lahan yang dikuasai ialah dengan menjumlahkan segala luas lahan yang dikerjakan dalam usahatani oleh pekebun, baik sewa ataupun kepunyaan individu. Luas kemampuan lahan hendak mempengaruhi penciptaan serta pemasukan yang diperoleh, tidak hanya itu memandang gimana efisiensi pengelolaan lahannya, sehingga luas lahan yang dikerjakan bisa mempengaruhi sikap pekebun dalam penggunaan pupuk organik. Dengan kata lain, luas lahan mungkin bisa mempengaruhi perilaku pekebun dalam melakukan pemupukkan.

d) Pendapatan

Pendapatan yaitu jumlah dana yang diperoleh petani dari pemanfaatan faktor produksi hasil pertanian yang dimiliki, yang dapat mempengaruhi sikap seseorang. Pendapatan petani bisa dikatakan penghasilan yang didapatkan oleh petani dari suatu usaha yang dimilikinya (Anggraini dkk, 2019). Pendapatan yang didapat oleh petani ini yang akan digunakan sebagai sumber modal usaha dan sumber kebutuhan sehari-hari.

2. Pengalaman Berusahatani

Menurut Anggraini dkk (2019), pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang diketahui dan dikuasai seseorang. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu dan pengalaman dan pengetahuan akan membantu memecahkan masalah yang dihadapi seseorang. Menurut Soekartiwi 2003 *dalam* Mandang dkk 2020 pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerapkan inovasi baru. Apabila seorang petani sudah lama terjun melakukan usaha tani maka semakin baik pengetahuan dan pemahaman petani dalam melaksanakan usaha taninya.

3. Kepemilikan Modal

Rukka (2006) menyatakan bahwa modal usaha merupakan faktor penunjang utama dalam kegiatan produksi pertanian. Tanpa modal yang memadai sulit bagi petani untuk mengembangkan usahatani hingga mencapai produksi yang optimal dan keuntungan yang maksimal. Modal diartikan sebagai persediaan (stok) barang-barang dan jasa yang tidak segera digunakan untuk konsumsi, namun digunakan untuk meningkatkan volume konsumsi di masa mendatang melalui proses produksi. Pembentukan modal diartikan sebagai suatu proses beberapa bagian pendapatan yang ada disisihkannya diinvestasikan untuk memperbesar output dikemudian hari.

Menurut Rukka (2006) menyatakan bahwa modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya menghasilkan barang baru. Penciptaan modal oleh petani biasanya dilakukan dengan menyisihkan sebagian hasil pertanian musim lalu menabung untuk tujuan yang produktif. Modal usaha yang digunakan petani dalam berusahatani dapat berasal dari dirinya sendiri maupun dari pinjaman pada pihak lain. Para ahli berpendapat bahwa pertanian

organik menggunakan bahan-bahan yang berasal dari sumber daya lokal yang ada disekitarnya.

Dari asumsi ini, seharusnya penerapan pertanian organik tidak memerlukan banyak biaya produksi. Namun demikian, menurut Widiarta (2011) menjabarkan bahwa biaya input pada petani organik lebih tinggi dibandingkan dengan petani non organik. Hal ini dikarenakan mahalnya harga bibit lokal dan tingginya biaya tenaga kerja tambahan. Oleh karena itu, diduga tingkat kepemilikan modal mempengaruhi faktor pembentukan sikap pada petani. Dari yang telah dijabarkan di atas, maka yang dimaksud kepemilikan modal dalam penelitian ini adalah barang (berupa uang, sapi, dan mobil pengangkut) dan jasa (berupa tenaga kerja) yang dimiliki petani yang digunakan petani untuk membantu kelancaran proses produksi selama satu musim tanam.

4. Sarana Prasarana

Penerapan pertanian organik menggunakan sarana prasarana, seperti ketersediaan pupuk organik ketersediaan jasa, dan ketersediaan alat. Tersedianya sarana prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam berusahatani. Tanpa sarana prasarana, hasil produksi tidak dapat dicapai secara optimal dan mempengaruhi pada kualitas produk. Dari penelitian, salah satu alasan petani non organik masih ragu dalam menerapkan pertanian organik karena petani tidak yakin dapat menyediakan pupuk kandang dan pupuk cair sendiri dalam jumlah yang cukup besar untuk kebutuhan lahan pertanian mereka. Diduga semakin petani mudah mendapatkan sarana prasarana, maka semakin positif sikap petani terhadap penerapan pertanian organik. Dari uraian di atas, maka yang dimaksud akses terhadap sarana prasarana dalam penelitian ini adalah kemudahan yang dirasakan petani dalam mendapatkan dan mengolah sarana berupa pupuk organik.

5. Peran Penyuluh

Penyuluhan yaitu orang yang memberikan informasi kepada petani supaya mau berubah dari cara berfikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara yang baru supaya dapat mengikuti perkembangan zaman di bidang pertanian dan meningkatkan ekonomi petani. Menurut UU No.16 tahun 2006 “penyuluhan berasaskan manfaat” yaitu penyuluhan yang harus memberikan nilai manfaat bagi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku untuk

meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama dan pelaku usaha. Penyuluhan pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani (Sundari, 2015). Menurut Setyasih, (2020), Peran penyuluh pertanian dalam tugasnya untuk pengembangan petani dalam usahatani ada 4 adalah sebagai:

a) Edukator

Penyuluh memberikan edukasi dan pengetahuan melalui usaha pengembangan kelompok, memberikan informasi dan pelatihan sehingga kegiatan di usaha tani maupun organisasinya tetap berjalan sebagaimana mestinya.

b) Fasilitator

Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator sebagai mediator/penengah dan juga melayani petani jika petani mengalami permasalahan dalam menjalankan usaha taninya, penyuluh berperan aktif dalam melancarkan program dalam usahanya agar petani dalam mendapatkan bantuan dari pemerintah serta mendapat peningkatan perubahan pada usaha budidaya dan memberikan semangat kepada kelompok, serta mengetahui atau mengenal baik sistem dalam usaha kelompok.

c) Konsultan

Seorang penyuluh harus mampu memberikan arahan, memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis, penyuluh adalah seorang yang membimbing petani dalam setiap permasalahan yang dialami oleh petani maupun kelompok tani untuk meningkatkan kinerja petani dalam berbudidaya.

d) Evaluator

Seorang penyuluh harus selalu melakukan pemantauan dan evaluasi kepada petani, penyuluh dapat mengetahui sejauh mana perkembangan dari kelompok tani binaannya dan juga dapat mengetahui apa saja kendala dari petani dalam menjalankan usaha taninya, dalam artian selalu mengawasi dalam usaha budidaya agar memperoleh hasil yang diharapkan. Penyuluh berperan dalam melakukan pertemuan dengan kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang dialami oleh petani selama menjalankan kegiatan usaha dalam budidaya.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkaji terdahulu mengenai faktor-faktor yang berhubungan sikap pekebun dalam menggunakan pupuk organik pada tanaman kelapa sawit. Dapat dilihat dari

Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul penelitian Nama peneliti	Variabel	Metode	Hasil penelitian
1	Aplikasi kotoran sapi untuk perbaikan sifat kimia tanah dan pertumbuhan vegetatif bibit kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) pada media subsoil (Fandi Hidayat).	X1 : Ternak Sapi X2 : Modal X3 : Sarana Prasana	Metode asumsi klasik dengan pengumpulan data survey dan pengambilan sampel di lapangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi 5% kotoran sapi meningkatkan ketersediaan bahan organik, kapasitas tukar kation, dan hara tersedia di media subsoil. Meskipun OS (kombinasi aplikasi 5% 5 50 kotoran sapi dan 50% anorganik standar
2	Sikap Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul Di Kabupaten Jember (Dian Permata Sari dan Dr. Luh Putu Suciati, SP, M.Si2	Y : Sikap terhadap benih padi varietas unggul X1: Produktivitas X 2 : Ketahanan X3:Efisiensi penggunaan pupuk X4:Kualitas beras X5 : Harga benih X6:Ketersediaan benihdi pasaran X7 : harga gabah X8:Kemudahan akses	metode deskriptif analitik. pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode asumsi klasik	benih padi inbrida Sintanur dan Ciherang yang memiliki nilai sikap sebesar 164,01 dan 162,52. Sikap petani terhadap benih padi hibrida dinilai dalam kategori tidak menyukai
3	Analisis sikap petani kelapa sawit terhadap pedagang pengumpul di kecamatan sungai apit kabupaten siak (Dwi Alisa Agustina).	Y : Analisis sikap petani kelapa sawit terhadap pedagang pengumpul x : ketersediaan barang	Metode dari penelitian yang digunakan adalah metode survey dan pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Dengan metode asumsi klasik	menunjukkan bahwa sikap petani terhadap pedagang pengumpul sebanyak 128,77 diantaranya kategori pengukuran baik yaitu dengan nilai skala 106,99–142,64.

Lanjutan Tabel 1

4	Metode Analisis data yang digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis Korelasi Rank Spearman. Di Desa Ujung Tanjung Kecamatan Bahar	Hasil analisis Korelasi Rank Spearman yaitu terdapat hubungan yang signifikan (nyata) antara komponen sikap (kognitif, afektif,		
---	---	---	--	--

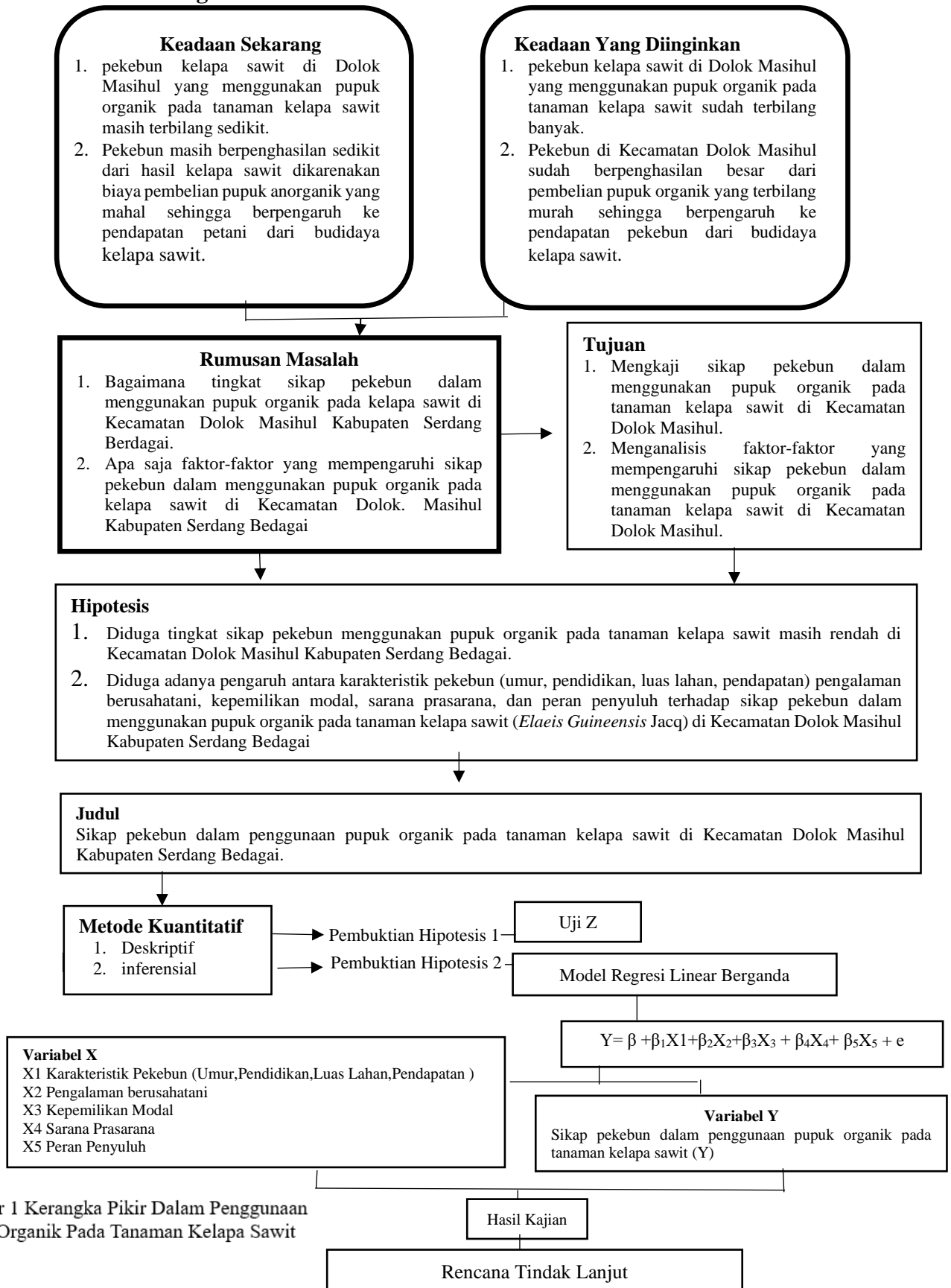
	Selatan Muaro Kabupaten	dan	Y : Hubungan Sikap Petani Dengan		
5	Sikap Petani Terhadap Pemupukan Tanaman Gambir (Uncaria Roxb) Di Kecamatan Sitellu Tali Urang Jahe Kabupaten Pakpak Barat. (Supri Angkat,2014)	Petani	Y : Sikap Petani Terhadap Pemupukan Tanaman Gambir X 1 : modal X 2 : sarana X 3 : akses	Deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini terbukti didapatkan bahwa pendidikan formal, jumlah kehadiran, luas lahan, pendapatan berhubungan
6	Sikap Petani terhadap Pengolahan Kopi Robusta Berbasis Indikasi Geografis di Kabupaten Temanggung	Kopi	X1 : niat X2 : perilaku Y : Sikap Petani terhadap Pengolahan Kopi	Metode pengumpulan data menggunakan teknik random sampling dan analisis data menggunakan metode skoring. Dengan uji asumsi klasik	Hasil penelitian yaitu sebagian besar masih belum melakukan proses pengolahan di Unit Pengolahan Hasil dan melakukan pengukuran kadar air secara manual.
7	Sikap petani pada profesi : upaya memahami petani melalui pendekatan psikologi sosial (kasus petani di kecamatan pauh, kota padang) (Nuraini Budi Astuti)	petani	X1 : profesi petani Y1 : kognitif Y2 : afektif Y3 : konatif	Metode asumsi klasik, analisis secara kuantitatif menggunakan skala kesukaan dan kualitatif dengan menggunakan teori psikologi sosial.	Penelitian menemukan bahwa petani cenderung memiliki sikap positif. Sedangkan sikap skematik menunjukkan bahwa petani ada juga sikap yang negatif.
8	Deskripsi Petani Penerapan Sistem Tanam Jajar Pada Padi Sawah (Miftakhul Arifin)	Sikap Dalam Sistem Legowo Pada Padi sawah	X1:umur responden X2 : pendidikan X3 : Kepemilikan Luas Lahan Y : Sikap Petani Dalam Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Padi	Metode deskriptif kuantitatif. Dengan metode uji asumsi klasik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi sikap percaya diri gambaran petani mengatasi kebutuhan biaya (68,03%= sedang),

Lanjutan Tabel 1

8	Deskripsi Petani Penerapan Sistem Tanam Jajar Pada Padi sawah (Miftakhul Arifin)	Sikap Dalam Sistem Legowo Pada Padi sawah	X1:umur responden X2 : pendidikan X3 : Kepemilikan Luas Lahan Y : sikap petani dalam penerapan tanaman	Metode deskriptif kuantitatif. Dengan metode uji asumsi klasik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi sikap percaya diri gambaran petani mengatasi kebutuhan biaya (68,03% = sedang)
---	--	---	---	--	--

9	Analisis Sikap Dan Norma Subyektif Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian Petani Terhadap Pupuk Organik Kemasan (Rini Dwi Astuti)	X 1 : pembelian X2 : tidak membeli Y : Sikap Dan Norma Subyektif Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian	penelitian secara purposive dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dan dengan metode uji asumsi klasik	hasil analisis juga dinyatakan bahwa norma subyektif faktor dominan yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengambil keputusan
10	Analisis Usahatani Kelapa Sawit Yang Menggunakan Kombinasi Pupuk Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan	X 1 : biaya usaha tani X2 : total biaya X3 : biaya tetap X4 : biaya variabel Y : Analisis Usahatani Kelapa Sawit Yang Menggunakan Kombinasi Pupuk Organik Dan Anorganik	Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling, dengan uji beda rata-rata atau uji t.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas minyak tanaman sawit menggunakan kombinasi pupuk organik dan anorganik di Kerumutan Kecamatan, Kabupaten Pelalawan sebesar 23.431,47 ton/ha/tahun dengan rata-rata umur tanaman 16 tahun.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir Dalam Penggunaan Pupuk Organik Pada Tanaman Kelapa Sawit

